

Integritas Kebenaran Akuntan Publik Di KAP “ABC” (Studi Fenomenologi)

Ratna Anggraini Aripriatiwi¹

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

*Corresponding Author:

Ratna Anggraini Aripriatiwi

ratnaanggraini.ra@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to obtain a deep meaning for public accountant integrity in Public Accounting Firm “ABC” Surabaya through a phenomenology approach. Revealing public accountants' integrity because of the many public accountants is still dragged into fraud and violations, resulting in unethical decisions. Every public accountant has a different perspective in determining and exercising an integrity attitude, whether to defend or even take it off for a particular purpose. And in the end, bring up a variety of diverse meanings of pure integrity and pragmatic integrity.

Keywords: *Integrity Attitude; Public Accountant; Public Accounting Firm; Phenomenology Research*

Received
01-11-2020

Received in revised form
16-11-2020

Accepted
16-11-2020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mencari makna mendalam atas makna sikap integritas akuntan publik di KAP “ABC” Surabaya melalui pendekatan fenomenologi. Mengungkap sikap integritas akuntan publik dikarenakan masih banyaknya skandal etika yang menyeret profesi akuntan publik, serta memunculkan kondisi kritis pada profesi akuntan publik. Setiap akuntan publik memiliki perspektif yang berbeda berdasarkan pengalaman sikap integritasnya, apakah tetap mempertahankan integritas atau justru mengabaikannya untuk tujuan tertentu. Dan pada akhirnya memunculkan kesimpulan bahwa terdapat dua makna yang muncul yaitu integritas murni dan integritas pragmatis.

Kata kunci: Integritas; Akuntan Publik; KAP; Studi Fenomenologi

PENDAHULUAN

Profesi akuntan memegang peranan penting dalam perkembangan dunia bisnis. Akuntan mampu menciptakan iklim bisnis yang sehat dan beretika sehingga tata keuangan negara menjadi transparan dan akuntabel. Profesi akuntan juga dapat dikatakan sebagai mediator yang bersifat independen antara pemilik korporasi dengan pihak yang menjalankan operasional korporasi, yang dapat menghasilkan keputusan atas kesahihan angka-angka yang disajikan oleh pihak manajemen dan tata kelola.

Berkembangnya profesi akuntan khususnya akuntan publik dalam suatu negara sejalan dengan berkembangnya bisnis di negara tersebut. Pada profesi akuntan inilah banyak pihak menggantungkan harapan besar atas bisnis yang sehat, sebut saja kreditor, investor, pemerintah, dan masyarakat secara luas. Harapan penilaian kondisi ekonomi dari sebuah korporasi yang transparan dan tidak memihak kepentingan pihak tertentu. Selain itu profesi akuntan memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan keandalan laporan keuangan yang menyajikan informasi yang digunakan sebagai dasar memutuskan alokasi sumber ekonomi.

Perkembangan di era globalisasi dan diversifikasi jasa akuntan yang semakin kompetitif menyebabkan perhatian lebih kepada profesi akuntan dan standar etisnya (Leuang & Cooper dalam Aripriatiwi et al., 2017), sehingga berbicara masalah etika adalah topik yang selalu menarik untuk diteliti khususnya etika profesi akuntan. Tak dipungkiri bahwa profesi akuntan adalah profesi yang rentan terhadap pelanggaran seperti pelanggaran etika, kecurangan, dan manipulasi. Kehidupan profesi akuntansi yang berada dalam pusaran kecurangan laporan keuangan, membuat para auditor atau akuntan publik dituntut harus selalu menjunjung tinggi nilai-nilai etika.

Fenomena yang masih tetap muncul sampai saat ini adalah masih banyaknya pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan, dengan makin banyaknya sanksi administratif yang diterima oleh auditor. Pelanggaran etika yang dilakukan oleh

profesi akuntan seakan tak pernah habis untuk diperbincangkan. Seperti kasus yang dialami oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada laporan keuangan tahun 2017, dimana ditemukan dugaan penggelembungan pos akuntansi senilai Rp4 triliun dan adanya indikasi pelanggaran dari auditor yang saat itu mengaudit laporan keuangan AISA yaitu KAP RSM Indonesia (Asmara, 2019, Chapter Berita Market). Kemudian kasus SNP Finance yang terkuak pada bulan Mei 2018, dimana opini yang diterbitkan oleh KAP Delloite adalah wajar tanpa pengecualian (WTP) yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya (Handoko & Soepriyanto, 2018, Chapter Articles). Bahkan menurut pemeriksaan dari Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (P2PK) Kementerian Keuangan, hingga kuartal II 2019 masih banyak KAP “nakal” yang telah ditindaklanjuti dan terbukti melakukan pelanggaran Undang-Undang Pasar Modal dan kode etik profesi akuntan publik (Asmara, 2019, Chapter Berita Market).

Contoh-contoh tersebut adalah gambaran kasus yang menimpa profesi akuntan yang salah satunya disebabkan karena tidak terlaksananya kode etik profesi secara baik. Padahal sudah sangat jelas sekali bahwa setiap auditor atau akuntan publik dalam melaksanakan pekerjaan audit harus selalu mengedepankan kode etik profesinya. Upaya pengembangan praktik etis di Kantor Akuntan Publik (KAP) terus dilakukan (Ludigdo, 2006), mendorong untuk berperilaku etis yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum dikalangan masyarakat (Widyastuti & Ludigdo, 2010). Adanya standar etika yang dimiliki oleh profesi akuntan diharapkan mampu menjadi perisai paling utama bagi setiap individu untuk melaksanakan setiap tugas keprofesiannya. Namun, aturan etika yang diharapkan mampu mengarahkan setiap insan manusia ke perilaku etis dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip etis masih kurang cukup mengarahkan harapan tersebut, dibuktikan dengan makin banyak perilaku-perilaku yang terjadi yang jauh dari etika, salah satunya adalah sikap integritas akuntan publik.

Beberapa skandal keuangan yang terjadi sebelumnya adalah sebuah hasil dari metodologi yang salah (Brooks & Dunn, 2017), dan hal tersebut semakin ditunjukkan dengan terjadinya kehancuran korporasi besar dan kegagalan audit terkait dengan organisasi seperti WorldCom di USA dan HIH Insurance di Australia yang terjadi dimasa lalu, dimana kurangnya perhatian yang diberikan kepada nilai-nilai etika dan professional seperti kejujuran, integritas, obyektifitas, kehati-hatian, dan komitmen untuk mengutamakan kepentingan publik diatas kepentingan pribadi (Parker, 2007), akibatnya nilai-nilai etika akan tergadai dan hasilnya adalah perilaku yang jauh dari kata etis. Integritas menjadi salah satu prinsip etis yang utama yang wajib dipahami dan dilaksanakan oleh setiap akuntan. Apabila kita menilik kembali pengertian integritas di dalam kamus, kita akan menemukan makna bahwa integritas merupakan suatu misi atau tujuan bersama untuk tumbuh dan berkembang sesuai hati nurani setiap individu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, integritas adalah mutu, sifat, dan keadaan yang menggambarkan kesatuan yang utuh, sehingga memiliki potensi dan kemampuan memancarkan kewibawaan dan kejujuran. Mengutamakan kejujuran tidak hanya untuk diri sendiri, melainkan untuk pihak yang lebih luas. Menggarisbawahi penjelasan tersebut, maka penulis menganggap perlu untuk mengangkat fenomena integritas dari akuntan publik. Dengan memaknai secara mendalam bagaimana sebenarnya makna dari integritas itu di mata akuntan profesi,

maka diharapkan ke depannya akuntan dapat mengembalikan citra positif dari profesi akuntan.

TINJAUAN LITERATUR

Penelitian ini termotivasi dari beberapa alasan. Pertama, berbagai skandal akuntansi yang melibatkan profesi akuntan yang membuat kepercayaan publik menjadi berkurang dan mempertanyakan integritas serta kredibilitas dari para akuntan dalam menjalankan tugas keprofesiannya, dimana kredibilitas yang dipertanyakan oleh publik adalah bagaimana sikap integritas dari akuntan publik dan bagaimana akuntan publik menjalankan keprofesiannya. Berkurangnya tingkat kepercayaan publik juga memunculkan kesimpulan bahwa profesi akuntan memiliki moral yang paling rendah dibandingkan profesi lainnya.

Alasan kedua yaitu kerentanan profesi akuntan untuk ikut terseret dalam arus globalisasi kapitalisme sehingga memaksa akuntan untuk mengutamakan kepentingan pihak tertentu dengan mengesampingkan etika profesinya yang pada akhirnya menghasilkan keputusan yang jauh dari etika. Pada akhirnya, tingkat kepercayaan publik akan menghilang atas nilai-nilai etis yang berkaitan langsung dengan integritas (Beattie et al., 2005). Alasan terakhir adalah masih sedikitnya penelitian yang mengangkat prinsip integritas sebagai obyek penelitian khususnya dalam penelitian kualitatif. Integritas yang merupakan salah satu prinsip etika adalah prinsip yang juga sangat penting untuk dipertahankan serta dijunjung tinggi. Integritas menunjukkan sikap jujur dan adil dari setiap individu, sehingga jika integritas ditanggalkan demi tujuan tertentu maka moralitas manusia sudah sangat bobrok.

Etika menjadi mahal bagi semua kalangan dewasa ini. Dan pada akhirnya semakin banyak penelitian yang dilakukan oleh berbagai kalangan khususnya profesi akuntan tentang pencarian solusi atas berbagai bentuk pelanggaran yang ikut menyeret profesi akuntan yang pada akhirnya menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas audit dan organisasi profesinya. Upaya konstruktif terus dikembangkan untuk meminimalisasi terjadinya pelanggaran etika lebih lanjut oleh akuntan publik (Ludigdo, 2006). Sebuah penelitian tentang pengaruh perilaku etis (Nadirisyah & Malahayati, 2007), diungkapkan bahwa perilaku yang etis sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis, dimana pengambilan keputusan etis auditor dalam memberikan penilaian terkait erat dengan pemahaman auditor tentang nilai-nilai etika. Secara teoritis, baik buruknya pemahaman auditor tentang nilai-nilai etika berhubungan erat dengan keputusan yang akan diambil oleh auditor. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa, auditor tidak sepenuhnya memahami dan memaknai nilai-nilai etika yang dapat berpengaruh pada setiap keputusan yang akan diambil.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Appelbaum et al. (2005) menyimpulkan bahwa adanya iklim dalam organisasi dimana para anggotanya mawas pada kepentingan pribadi mereka sebagai sumber utama perilaku tidak etis. Dan menurut Jackling et al. (2007) bahwa konflik kepentingan khususnya ancaman kepentingan pribadi yang dirasakan oleh badan-badan profesional menjadi hal yang paling mungkin terjadi pada masalah etika yang dihadapi oleh akuntan publik dan entitas bisnis.

METODE

Dalam sebuah penelitian, menurut Cresswell (1998) terdapat dua pendekatan penelitian yaitu kuantitatif dan kualitatif. Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dipahami sebagai suatu penelitian yang dilakukan dalam setting tertentu yang ada dalam kehidupan riil (alamiah) yang berbasis pada konsep “*going exploring*” (Finlay & Ballinger, 2006), yang bertujuan untuk memahami sebuah fenomena dalam latar yang berkonteks khusus secara holistik dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2004).

Selain metode penelitian, hal penting dalam penelitian adalah penentuan paradigma atau sudut pandang yang akan digunakan dalam menjawab penelitian. Paradigma memiliki peran dalam menentukan arah bagi peneliti bagaimana memandang sebuah masalah dan menganalisisnya (Afdjani & Soemirat, 2010) menjadi sebuah ilmu pengetahuan (Kuhn, 2000), menunjukkan apa yang penting, absah, dan masuk akal, serta menjadi seperangkat keyakinan dasar yang merepresentasikan atas gambaran realitas alam semesta (Denzin & Lincoln, 2005). Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme melalui strategi fenomenologi. Paradigma konstruktivisme meneguhkan asumsi bahwa individu-individu selalu berusaha memahami dunia dimana mereka hidup dan bekerja, mengembangkan berbagai makna subyektif berdasarkan pengalaman mereka (Cresswell, 2013), melalui pengamatan langsung dan terperinci atas pelaku sosial yang menciptakan dunia sosial mereka.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan perlu adanya sebuah strategi penelitian yang secara fokus mengarahkan pada teknik pengumpulan data, analisis data, dan laporan penelitian. Strategi-strategi penelitian merupakan jenis rancangan yang menetapkan prosedur-prosedur khusus pada sebuah penelitian, yang dalam istilah lainnya adalah pendekatan penelitian atau metodologi penelitian (Cresswell, 2013). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis yang diperkenalkan oleh Edmund Husserl. Dengan metode fenomenologi maka peneliti dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman sosial dari sudut pandang orang atau partisipan yang mengalaminya secara langsung (Kuswarno, 2009) dan untuk mempelajarinya seorang peneliti harus terlibat secara langsung di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola yang muncul (Moustakes dalam Cresswell, 2013) sehingga memunculkan sebuah makna yang tampak dalam kesadaran manusia dengan membiarkannya termanifestasi apa adanya tanpa memasukkan kategori pikiran manusia atau istilah lainnya adalah “*zuruck zu den sachen selbst*” yang berarti kembali kepada realitas itu sendiri.

Karena penelitian ini bertujuan sebagai pencarian, penggalian, dan pemahaman atas suatu fenomena yaitu bagaimana sikap integritas yang terjadi dalam lingkungan sosial akuntan publik. Pemilihan paradigma konstruktivisme melalui pendekatan fenomenologi akan membantu peneliti untuk memperoleh makna yang mendalam dan sesungguhnya atas fenomena sikap integritas akuntan publik.

Menurut Orleans dalam Cresswell (1998), Fenomenologi secara mendasar digunakan dalam dua hal penting yaitu untuk menteorikan masalah sosial yang substansial dan untuk meningkatkan kecukupan metode penelitian sosiologis. Ketika

melakukan penelitian fenomenologi, tugas yang dilakukan oleh peneliti adalah merekam kondisi sosial untuk mendemonstrasikan cara-cara yang dilakukan oleh informan dalam setiap pengalamannya. Peneliti membuat interpretasi tentang makna setiap perbuatan dan pikiran mereka. Analisa yang dilakukan terhadap setiap tindakan informan ini merupakan teknik yang sering digunakan dalam penelitian fenomenologi untuk menggambarkan bagaimana setiap manusia berpikir tentang dirinya dan pengalamannya berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki (Kuswarno, 2009). Sehingga analisa fenomenologi mempunyai prosedur yang sifatnya individual.

Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan dalam penelitian fenomenologi, yaitu *epoche*, reduksi fenomenologi, variasi imajinasi, dan sintesis makna dan esensi. Tahap pertama yaitu *epoche*, yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti “menunda putusan” atau “mengosongkan diri dari keyakinan tertentu” atau “menjauh dari” atau “tidak memberikan suara”. *Epoche* adalah sebuah proses dimana peneliti menangguk atau menunda terlebih dahulu penilaian terhadap fakta atau fenomena yang diamatinya walaupun ia telah memiliki prakonsepsi atau penilaian tersendiri terhadap fenomena tersebut.

Apabila *epoche* adalah tahap awal dalam penelitian fenomenologi guna memurnikan obyek pengalaman dan prasangka awal, maka tahap kedua yaitu reduksi fenomenologi. Pada tahap reduksi fenomenologi bertugas untuk menjelaskan dalam susunan bahasa bagaimana obyek tersebut terlihat dan menyaring fenomena sampai pada *eidosnya* atau intisarinya. Terdapat beberapa tahapan dalam reduksi fenomenologi yaitu *bracketing*, *horizontalizing*, *horizon*, dan mengelompokkan horizon-horizon ke dalam tema-tema tertentu dan mengorganisasikannya ke dalam deskripsi tekstural (*noema*) dari fenomena yang relevan.

Tahap ketiga adalah variasi imajinasi yaitu mencari makna-makna yang mungkin dengan memanfaatkan imajinasi peneliti (Kuswarno, 2009). Tujuan dari variasi imajinasi adalah mencapai deskripsi struktural (*structural description*) dari sebuah pengalaman yaitu bagaimana fenomena itu berbicara mengenai dirinya atau yang lebih dikenal dengan *noesis*. Analisis fenomenologi selalu dimulai dengan identifikasi *noema* atau yang bisa disebut sebagai analisis tekstural (deskripsi tekstur permukaan), dan setelahnya peneliti akan melakukan “*bracketing*” pada apa yang ditangkap tekstur lain dibawah permukaan atau analisis struktural (Kamayanti, 2020).

Tahap akhir adalah sintesis atas makna dan esensi yaitu membangun keseluruhan deskripsi dari sebuah peristiwa atau fenomena. Integrasi intuisi dasar-dasar deskripsi tekstural dan struktural ke dalam satu pernyataan yang menggambarkan hakikat dari fenomena secara keseluruhan. Sehingga tahap ini adalah tahap penegakan pengetahuan mengenai hakikat. Menurut Husserl, esensi adalah sesuatu yang umum dan berlaku universal dan tidak pernah terungkap secara sempurna.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam sebuah penelitian (Sugiyono, 2008). Pada penelitian fenomenologi terdapat tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam, dan telaah dokumen. Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data utama dalam penelitian fenomenologi. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terlibat dan mendalam dengan keseharian informan, sehingga diperoleh esensi dari fenomena yang diamati

dan diceritakan oleh pihak yang mengalami secara langsung. Sedangkan teknik observasi dan telaah dokumen dilakukan sebagai pendukung teknik wawancara mendalam.

Setelah seluruh data diperoleh, selanjutnya adalah menganalisa data sehingga diperoleh esensi murni dari fenomena yang diteliti, dan diperoleh kesimpulan berupa sebuah ilmu pengetahuan. Setelah data diperoleh, dianalisa, dan ditarik kesimpulan, maka selanjutnya adalah pengujian keabsahan data melalui teknik triangulasi data. Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2004), melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Pada penelitian ini, teknik triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi sumber dan pengumpulan data, yaitu melalui teknik membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan seseorang dimuka umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu penelitian, dan membandingkan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di KAP "ABC" (bukan nama sebenarnya) yang berlokasi di Surabaya. KAP "ABC" adalah salah satu cabang dari KAP yang berpusat di Jakarta dan menjadi salah satu KAP berafiliasi asing yang masuk dalam jajaran "The Big Six". Bisa dikatakan KAP "ABC" adalah KAP yang masuk dalam kelas "First Tier" atau kelas pertama. Kemudian penelitian difokuskan pada akuntan publik yang telah bersertifikat CPA (*Certified Public Accountant*) dan telah berprofesi sebagai akuntan publik selama lebih dari 7 tahun. Karena penelitian ini menggunakan strategi fenomenologi, maka diperlukan kedekatan antara peneliti dan informan, sehingga diperoleh dua informan yang cukup memiliki kedekatan dengan peneliti. Sebut saja Bapak Arjuna dan Bapak Yudistira (bukan nama sebenarnya).

Dari 2 CPA yang diwawancari, diperoleh makna sikap integritas akuntan publik yaitu integritas kebenaran murni dan integritas kebenaran pragmatis. Berikut adalah hasil analisa data yang diperoleh dan memunculkan tema-tema umum (level 3):

Tabel 1. Pengelompokan Tema-Tema Umum (*Cluster of Meaning*)

Level 1	Level 2	Level 3
Menolak <i>black bonus</i>	Tegas menolak permintaan klien	Integritas Kebenaran Murni
Menolak order tujuan tertentu		
Menolak negosiasi opini dan temuan signifikan		
Tidak takut kehilangan klien	Sikap berani	
Tidak takut diancam klien		
Tidak takut pemutusan perikatan		
Pemutusan kontrak perikatan	Akibat sikap berani dan tegas	
Penyebaran <i>negative issue</i> oleh klien		
Dilaporkan kepada <i>owner</i> KAP		

Level 1	Level 2	Level 3
Memperoleh kepercayaan banyak pihak		
Memperoleh nama baik		
Audit berkualitas		
Kehormatan terjaga		
Menyampaikan temuan dengan jujur	Sikap jujur	
Menyampaikan hasil audit apa adanya	dan apa adanya	
Bekerja dengan jujur		
Bekerja adalah ibadah		
Bekerja untuk keluarga	Prinsip jujur	
Bekerja dengan kaidah agama	dan amanah	
Spiritual dan agama harus seimbang	sesuai kaidah	
Selalu ingat Tuhan	agama	
Rejeki diatur oleh Allah		
Tahan terhadap godaan materi		
Negosiasi temuan dan opini dengan klien	Sikap tidak	
Bersikap fleksibel dan tidak kaku	tegas	
Mengikuti keinginan klien		
Bekerja berdasarkan target bisnis	Sikap	
Bekerja berdasarkan nilai materi	pragmatisme	
Omset meningkat	bisnis	
Memberikan manfaat bagi tim dan KAP		
Lingkungan tidak kondusif akibat target marketing yang berat	Penyebab	Integritas
Tidak tahan godaan materi	sikap	Kebenaran
Target marketing berat	pragmatisme	Pragmatis
Persaingan antar KAP sangat ketat	bisnis	
Banyak godaan materi		
Klien <i>repeat order</i>		
Melakukan audit kilat tanpa prosedur audit lengkap	Akibat sikap	
Mengabaikan program audit	pragmatisme	
Menerima order dengan tujuan tertentu	bisnis	
Mengikuti keinginan klien		

Nilai “Kebenaran Murni” Dalam Sikap Integritas

Muncul sebuah kata “kebenaran” dalam hasil sintesa seluruh informasi yang diperoleh. Kebenaran menunjukkan dasar bagaimana manusia dapat beretika dan bermoral. Kebenaran adalah kesesuaian antara pengetahuan dan objek, pendapat atau perbuatan seseorang yang sesuai dengan (atau tidak ditolak oleh) orang lain dan tidak merugikan diri sendiri (Vardiansyah, 2008). Kebenaran murni pada hakikatnya menunjukkan bahwa manusia mampu bersikap benar, beretika, dan bermoral melalui kemurnian hatinya. Integritas adalah sebuah bentuk tindakan yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku disekitarnya, baik itu nilai agama, moral, peraturan,

maupun kode etik profesi. Integritas menjadi bentuk sikap keteguhan yang tak tergoyahkan. Dalam penelitian ini, fenomena yang ditangkap oleh peneliti adalah adanya sikap tegas, berani, amanah, jujur, mengedepankan nilai moral, dan agama. Terdapat tanggung jawab kepada Tuhan yang harus selalu diutamakan. Sikap spiritual dan religiusitas menjadi prinsip utama dalam bertugas, sehingga pada akhirnya setiap akuntan publik menjalankan tugasnya dengan sikap integritas yang murni. Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan:

"Saya pernah langsung dikasi uang sama manajemen dengan alasan negosiasi temuan dan opini, cukup banyak lho waktu itu, walaupun dalam hati sayang juga gak diambil, hahaha. Tapi balik lagi prinsip saya kerja itu harus jujur ya, jujur dari diri sendiri, kita kerja untuk keluarga jadi harus amanah lah ya. Terus selanjutnya kita ingat ya kebijakan kantor, mau diancam apapun, mau dapat hadiah berapapun selama itu tidak sesuai ya kita tolak. Aduh apalagi kalau ada perusahaan yang cari-cari opini doang hanya untuk tujuan tertentu, misalnya pinjaman bank. Wah ya emoh saya mbak, dicutik sama chairman nanti. Apalagi yang praktik gitu ya udah gak bener ya. Tapi itu versi saya yang pengalaman 15 tahun pegang ful perbankan lho yaa. Diluar itu, saya yakin pasti ada lah praktik-praktik yang melenceng dari integritas itu sendiri, kemungkinan di perusahaan non perbankan yang regulasinya belum seketat di perbankan."

"Pernah waktu itu saya dihubungi manajer SDM langsung agar staff saya tidak perlu memeriksa akun penggajian dan imbalan kerja. Dan saya tolak dengan penjelasan sesuai standar audit kan, lah ternyata saya langsung dilaporkan ke dewan komisaris. Akhirnya dewan komisaris tersebut langsung menghubungi saya dan mengancam akan menghentikan perikatan dan tidak akan repeat order audit tahun depan. Nah itu kan udah gak bener dong, berarti ada pembatasan ruang lingkup tapi opini minta WTP. Buat saya itu bukan masalah ya kalau harus kehilangan klien, masih banyak yang lain mbak. Kita tetep harus professional tapi jangan lupakan agama dan spiritualnya, karena itu pondasi kita sebagai manusia."

Kutipan di atas menunjukkan sikap tegas dan berani yang ditunjukkan oleh kedua partisipan tersebut. Mereka dengan tegas dan berani menolak keinginan-keinginan klien walaupun mengandung unsur ancaman. Rasa berani mereka tak tergoyahkan oleh berbagai godaan, ancaman, maupun isu-isu negatif yang berkembang di lingkungan mereka. Para partisipan percaya bahwa dengan regulasi yang baik dan ketat akan membantu mengarahkan sikap partisipan dalam mengambil keputusan. Ada sisi ketakutan untuk melanggar aturan yang berlaku, adanya sanksi tegas, serta dampak yang muncul, yang akan mempengaruhi kualitas moral.

Pemahaman mendalam dari prinsip integritas pun tak terlepas dari keikhlasan. Tugas yang diemban oleh akuntan publik tak hanya bertanggungjawab di depan Tuhan melainkan juga bagi masyarakat luas. Ada kepentingan-kepentingan umum yang harus dinomorsatukan diatas kepentingan pribadi, dan ganjarannya pun akan jauh lebih besar ketika manusia secara ikhlas mengedepankan kepentingan orang banyak. Pemahaman yang mendalam atas prinsip integritas tidak jauh dari kualitas diri seorang akuntan publik. Bagaimana dia mau dianggap sebagai manusia yang berkualitas tidak hanya dalam bermasyarakat melainkan juga dalam sisi akidah dan keagamaannya. Sehingga fungsi dari akuntan publik Tanya hanya melulu karena

kepentingan ekonomi semata melainkan juga untuk kepentingan yang jauh lebih hakiki yaitu kejujuran dalam hidup.

Sikap “Pragmatisme” Menggadaikan Integritas

Fenomena selanjutnya yang ditemui oleh peneliti adalah terabaikannya sikap integritas. Sikap integritas terasa semu, abu-abu, dan asing bagi para partisipan. Mereka memahami setiap makna integritas berdasarkan teori, kode etik, dan aturan berlaku umum. Terkadang mereka pun melaksanakan sikap integritasnya. Namun integritas tidak digunakan sebagai pondasi, benteng pertahanan, bahkan prinsip sosial mereka. Sikap integritas semakin jarang dilakukan dan terasa asing oleh akuntan publik. Pragmatisme bisnis menjadi faktor yang mendorong terabainya sikap integritas. Pragmatisme adalah sebuah aliran yang mengajarkan bahwa yang benar adalah segala sesuatu yang membuktikan seseorang sebagai yang benar dengan melihat pada akibat atau hasilnya yang bermanfaat secara praktis (Hadiwijono, 1980), bukan kebenaran obyektif yang terpenting (Armin, 2003).

Selain itu terkait dengan sikap pragmatis yang dijabarkan oleh informan, akuntan publik terkadang dalam memaknai integritas juga menggunakan pertimbangan yang lebih menekankan nilai egoisme dari akuntan publik. Sikap ini terwujud dari tindakan akuntan publik yang lebih mementingkan keinginan klien sehingga penugasan audit tidak lagi dikatakan sebagai penugasan yang independen dan berintegritas. Penekanan ini juga akan menyebabkan prinsip integritas kehilangan orientasinya sebagai sikap integritas dari diri akuntan publik. Yang akhirnya akan menyebabkan penugasan audit akan lebih mengutamakan tujuan untuk mencari keuntungan dengan didasari tindakan yang menyalahi aturan.

“Di KAP ini ada beberapa CPA atau partner dengan tim nya masing-masing dan setiap partner memiliki target bisnis bulanan dan tahunan yang harus dicapai dimana. Target bisnis itu sendiri sangat berhubungan dengan penilaian kinerja unsur finansial setiap tim. Misalnya tim saya memiliki target bisnis tahunan Rp 3,5M sehingga selama 1 tahun kita memiliki kewajiban untuk mencapa target tersebut, bagaimanapun caranya. Otomatis kita kan harus cari klien sebanyak-banyaknya atau cari orderan yang nominalnya besar. Tinggal pilih aja mbak, mau cari klien kecil-kecil ya berarti jumlah kliennya banyak atau mau fee audit yang besar sekaligus jadi gak usah terlalu banyak klien. Ya sama saja yang penting target Rp 3M itu tercapai. Kalau seandainya tidak tercapai segitu ya nanti dihitung berapa kerugian yang akan ditanggung oleh kantor dan timnya. Bisa jadi saya sebagai partner ‘norokin’ kerugian tim dan bisa-bisa saya yang gak gajian mbak, kesian kalau staff saya yang nanggung”

“Kembali kepada target saya selaku partner, ini saya tunjukkan order atau klien saya tahun lalu. Jenis bisnis yang saya pegang rata-rata adalah di bidang non perbankan dan jasa. Contoh untuk jasa bongkar muat yang saya pegang ini, fee auditnya berkisar Rp20juta sampai dengan Rp50juta. Saya ambil rata-ratanya kira-kira fee audit sebesar Rp35juta per klien. Dengan target saya sebesar Rp3,5M per tahun, maka saya harus mendapat 100 klien atau perusahaan setiap tahunnya untuk mencapainya. Menurut mbak bagaimana, sanggup gak saya seperti itu. Hahaha.” (Sambil tertawa ringan dan melanjutkan penjelasannya).

Menurut partisipan, sebagai seorang akuntan publik jangan sampai bersikap kaku, harus fleksibel dalam menghadapi sebuah kondisi. Ada saat dimana integritas benar-benar mampu dilaksanakan dengan hati nurani, dan ada kalanya bisnis menjadi perhitungan utama dalam pengambilan keputusan. Lebih lanjut dikatakan bahwa fokus pekerjaan menjadi salah karena mengedepankan tindakan pragmatis. Integritas yang digambarkan dengan sikap kejujuran bisa menjadi nomor kesekian apabila sudah dikaitkan dengan sebuah bisnis. Pragmatisme bisnis mampu menjadi hal dominan dalam setiap perilaku seorang akuntan karena adanya dorongan lingkungan yang memadai. Walaupun sudah ada peraturan yang mengatur setiap perilaku akuntan publik, namun hal tersebut bukan menjadi momok bagi mereka dalam berperilaku.

Dan apabila disimpulkan bahwa pemaknaan integritas sangat dipengaruhi oleh kepribadian dari individu itu sendiri. Misalnya adanya penonjolan cara pandang sekulerisme berupa sisi materialisme dan individualism, dimana penugasan audit dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan pihak tertentu, bukan lagi kepentingan sosial dan masyarakat. Selain itu adanya fenomena keduniawian dalam setiap perilaku akuntan publik. Hal ini ditunjukkan oleh perilaku akuntan publik yang mengutamakan pencapaian materi daripada pencapaian akhlak. Fungsi akuntan publik telah bergeser ke ranah fungsi duniawi, bukan lagi fungsi sebagai makhluk Tuhan yang memiliki tanggung jawab penuh terhadapNya.

Tujuan dari penelitian ini adalah merangkum secara keseluruhan makna yang muncul atas fenomena integritas akuntan publik, memahami sebuah tindakan sosial dari manusia-manusia yang ada di dalamnya. Tindakan sosial yang dimaksud adalah tindakan manusia atas sebuah fenomena yang terjadi, yaitu fenomena integritas dari perspektif akuntan publik. Dalam sebuah psikologi humanistik atau disebut juga psikologi kemanusiaan, menawarkan sebuah pendekatan yang multifaset terhadap pengalaman dan tingkah laku manusia, yang memusatkan perhatian pada keunikan dan aktualisasi diri manusia. Menurut pandangan kaum humanistik bahwa hakikat kemanusiaan adalah bukan sekedar tentang 'human being' tetapi 'human becoming', yaitu manusia menjadi lebih bermakna jika dirinya dipandang dalam 'human becoming' atau menjadi manusia. Artinya bahwa seorang manusia akan dipandang lebih bermakna dari sebuah proses menjadi, itulah hakikat diri manusia yang sebenarnya (Kuswarno, 2009). Dengan mengamati 'proses menjadi', kita akan memahami bagaimana setiap akuntan publik menentukan sikap integritasnya. Apakah nantinya seseorang akan mempertahankan integritasnya, atau ketika justru seseorang mengorbankan integritas untuk tujuan tertentu.

SIMPULAN

Akuntan publik membangun realitas sosial kehidupan mereka berdasarkan sudut pandang mereka sendiri sebagai akibat penilaian orang disekitar mereka. Sebuah makna yang diberikan pada simbol merupakan produk hasil tindakan sosial dan menggambarkan kesepakatan untuk menerapkan simbol tertentu. Misalnya integritas murni ditunjukkan dengan sikap amanah atas tanggung jawab tugas. Makna tersebut dapat muncul akibat sikap akuntan publik yang menolak setiap hadiah, pemberian, atau bonus yang tidak sesuai dengan perjanjian. Hal itu adalah hasil interaksi antara akuntan publik dengan pihak klien, yang nantinya bisa berimbas

pada penilaian masyarakat luas terhadap profesi akuntan publik. Begitu pula ketika makna pragmatisme bisnis yang dominan muncul akibat interaksi. Akuntan publik cenderung selalu menerima negosiasi dari klien, menuruti semua keinginan klien selama tidak berhubungan dengan fraud, dan menomorsatukan target bisnisnya dalam bekerja.

Profesi akuntan yang rentan terseret dalam arus globalisasi dipengaruhi oleh sikap integritas yang ditentukan oleh akuntan publik. Apakah akan bersikap jujur, adil, benar, dan amanah sesuai hati nurani atau justru mengikuti naluri pragmatisme. Adanya alasan material dan non material sebagai keputusan pertama seseorang menjalani sikap integritas, alasan mana yang akan menjadi alasan utamanya. Alasan tersebut yang akan mendorong seseorang dalam bersikap, sehingga pada akhirnya memunculkan sebuah kategori seorang individu yang berintegritas atau tidak.

Pemaknaan sikap integritas oleh akuntan publik akan menentukan arah sikap mereka dalam bertugas dan keputusan etis yang akan diambil, apakah akan tetap mempertahankan atau mengabaikannya. Dengan pemahaman yang mendalam secara holistik dan berlandaskan pada pondasi agama, norma, dan standar yang berlaku akan menggiring akuntan publik pada sikap integritas murni berdasarkan akhlakul karimah. Sehingga tak dipungkiri, bahwa semakin banyaknya skandal dan kegagalan audit yang terjadi menunjukkan pemahaman atas sikap integritas hanya sebatas teori kulit saja. Adanya faktor pragmatisme bisnis yang mendominasi dan menyebabkan akuntan publik terfokus pada sisi materialitas dan kapitalis.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdjani, H., & Soemirat, S. (2010). Makna Iklan Televisi (Studi Fenomenologi Pemirsa Di Jakarta Terhadap Iklan Televisi Minuman “Kuku Bima Energi” Versi Kolam Susu). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 96-108.
- Appelbaum, S. H., Deguire, K. J., & Lay, M. (2005). The Relationship of Ethical Climate to Deviant Workplace Behaviour. *Corporate Governance*, 5(4), 43-55.
- Aripriatiwi, R. A., Ludigdo, U., & Achsin, M. (2017). Memaknai Sikap Integritas Akuntansi Publik Di KAP “Cemerlang” Surabaya. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 993-1002.
- Armin, A. (2003). *Richard Rorty (pendiri pragmatisme kontemporer)*. Teraju.
- Asmara, C. G. (2019). *Kisruh AISA, Kemenkeu Beberkan Sanksi yang Menanti Auditor*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190405140621-17-64889/>.
- Beattie, V., Fearnley, S., & Brandt, R. (2005). Auditor Independence and Audit Risk: A Reconceptualisation. *Journal of International Accounting Research*, 4(1), 39-71.
- Brooks, L., & Dunn, P. (2017). *Business & Professional Ethics for Directors, Executives & Accountants*. Cengage Learning.
- Cresswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. Sage Publications.
- Cresswell, J. W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.

- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Sage.
- Finlay, L., & Ballinger, C. (2006). *Qualitative Research for Allied Health Professionals: Challenging Choices*. John Wiley & Sons.
- Hadiwijono, H. (1980). *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Kanisius.
- Handoko, B. L., & Soepriyanto, G. (2018). *Merunut Kasus SNP Finance & Auditor Deloitte Indonesia*. <https://Accounting.Binus.Ac.Id/2018/12/03/Merunut-Kasus-Snp-Finance-Auditor-Deloitte-Indonesia-1/>.
- Jackling, B., Cooper, B. J., Leung, P., & Dellaportas, S. (2007). Professional accounting bodies' perceptions of ethical issues, causes of ethical failure and ethics education. *Managerial Auditing Journal*, 22(9), 928-944.
- Kamayanti, A. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan*. Penerbit Peneleh.
- Kuhn, T. S. (2000). *The Structure of Scientific Revolutions*. The University of Chicago Press.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: Metode Penelitian Komunikasi : Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Widya Padjadjaran.
- Ludigdo, U. (2006). Mengembangkan Etika di Kantor Akuntan Publik : Sebuah Perspektif untuk Mendorong Perwujudan Good Governance. *Konferensi Nasional Akuntansi, September*, 1-20.
- Moleong, L. . (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nadirisyah, & Malahayati, R. (2007). Pengaruh Perilaku Etis, Tekanan Ketaatan dan Pengalaman Auditor Terhadap Pengambilan Keputusan Etis Auditor (Studi Empiris pada Auditor BPKP NAD). *Wafa*, 2(2), 1-21.
- Parker, L. D. (2007). Corporate governance crisis down under: Post-Enron accounting education and research inertia. *Taylor & Francis*, 14(2), 383-394. <https://doi.org/10.1080/09638180500126876>
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan:(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Vardiansyah, D. (2008). *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. PT Index.
- Widyastuti, W., & Ludigdo, U. (2010). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Budaya Organisasi terhadap Perilaku Etis Auditor pada KAP. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 1(1), 141-154.

Halaman ini sengaja dikosongkan